

MAKNA DAN NILAI PERTUNJUKAN WAYANG *GOLEK MENAK* KEBUMEN LAKON *WRAHATKUSTUR NGRAMAN* SAJIAN SUNARTO SINDHU

Bagong Pujiono

Staf Pengajar Jurusan Pedalangan
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

This study reveals the values and meanings implied in Wayang Golek Kebumen Lakon Wrahatkustur Ngraman by Sunarto Sindu. Lakon Wrahatkustur Ngraman tells about moral teachings for every human in relation to the God and social interaction. Javanese culture as the root of norms for Javanese people is used to be a reference to reveal the values reflected in the Lakon. The method used in data collection includes observation of material objects, interviews with competent interviewees, and literary studies. The results show that the performance of wayang golek Kebumen Wrahatkustur Ngraman reflects the values of community life that are closely related to the Javanese culture. Those values are reflected in Catur especially in the presented Gunem. The characters presented in Lakon have their own roles in delivering messages to the audience.

Keywords: *values, meanings, Wayang Golek Kebumen, Wrahatkustur Ngraman.*

Pengantar

Pertunjukan wayang adalah salah satu bentuk kesenian yang digemari dan berkembang di masyarakat, terutama di beberapa wilayah di Indonesia. Khususnya masyarakat Jawa, banyak di antara mereka yang memahami bahkan menghayati wayang. Bahkan dari beberapa kalangan masyarakat ada yang berpedoman bahwa memahami sebuah pertunjukan wayang merupakan salah satu sarana untuk mengenali pribadi mereka sendiri (Soetarno, 2010:1). Tidak jarang di antara mereka mengidolakan tokoh tertentu dalam pewayangan serta mengidentifikasi dirinya dengan tokoh tersebut, sehingga dalam kehidupannya juga bercermin pada karakter tokoh yang diidolakannya itu. Pertunjukan wayang tidak hanya menjadi sebuah tontonan dan hiburan belaka, tetapi lebih dari itu dalam setiap pertunjukannya mengandung nilai-nilai pesan moral yang berguna bagi kemaslahatan manusia. Nilai-nilai yang tersirat, merupakan

cerminan kehidupan manusia yang diolah serta dikemas dan kemudian disajikan ke dalam sebuah pertunjukan wayang melalui unsur-unsur pakeliran seperti *sabet*, *catur*, dan *karawitan pakeliran*.

Pertunjukan wayang merupakan entitas yang multi lapis yang masing-masing memiliki keterikatan satu sama lain. Menyinggung tentang pertunjukan wayang, biasanya orang akan membicarakan lakon dan peristiwa di dalamnya serta isi lakon. Berdasarkan fakta inilah seorang budayawan bernama S.D Humardani mengatakannya sebagai berikut.

"Kehidupan seni pewayangan mengembangkan konsep-konsep di antaranya konsep isi. Di dalam konsep isi, pewayangan mempunyai "rasa" (rasa hayatan), dan "watak" (temperamen) dan "isi" atau "karep" (kehendak atau tujuan). Pertunjukan wayang setelah dilihatnya, maka orang biasanya membicarakan makna lakon dan peristiwa yang ada di dalamnya, dan mendiskusikan watak dan temperamen

dari tokoh-tokoh itu, sedangkan dari sudut *pakeliran* dicari isi. Kadang-kadang orang mengupas tokoh pewayangan seperti dalam *Serat Tripama* karya Mangkunegara IV. Peristiwa panggung maupun lakon sebenarnya hanya merupakan rancangan permulaan untuk menggugah perhatian terhadap seluruh masalah tokoh yang terdapat dalam lakon yang ditampilkan" (S.D. Humardani, 1973:12).

Menurut Soetarno, dkk dalam bukunya berjudul *Wayang Kulit dan Perkembangannya*, bahwa pertunjukan wayang yang baik hendaknya mengacu pada nilai-nilai kehidupan, dan bentuk *pakeliran* yang bermutu bukanlah tiruan langsung kehidupan, melainkan merupakan interpretasi terhadap kehidupan yang kemudian diaktualisasikan melalui medium seni pedalangan (2010:1). Oleh karena itu, dalam setiap sajian wayang diharapkan dapat menyampaikan pesan yang dapat memotivasi munculnya pengalaman estetis yang memuaskan, di samping sebagai hiburan, politik, penerangan dan sebagainya.

Pesan-pesan yang terkandung di dalam pertunjukan wayang diharapkan dapat menimbulkan pengalaman estetis bagi penontonnya. Di samping berfungsi sebagai hiburan, propaganda politik, kritik sosial, pertunjukan tersebut hendaknya tersirat ajaran moral, ajaran kemanusiaan, ajaran religius, dan sebagainya. Tidak jarang bahwa di dalam pertunjukan terdapat berbagai aspek yang tersirat seperti aspek etika, aspek metafisika, aspek antropologi serta aspek epistemologis yang terdapat dalam lakon tertentu. Adanya simbol-simbol bahasa dalam pertunjukan wayang tidak jarang digunakan sebagai pedoman di dalam kehidupan bermasyarakat untuk memandang hakikat hidup dan kehidupan. Nilai-nilai yang tercermin dalam pertunjukan wayang diharapkan dihayati dan diresapi oleh penonton untuk diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pertunjukan wayang memberikan gambaran lakon perikehidupan manusia dengan segala masalahnya yang menyimpan nilai-nilai pandangan hidup dalam mengatasi segala

tantangan dan kesulitannya. Selain tersimpan nilai moral etika yang bersifat normatif serta memiliki keterkaitan dengan kesusilaan (akhlak, moral), di dalam pertunjukan wayang juga menyiratkan nilai "etik" atau "etika". Dalam hal ini, etik memberi nilai buruk atau baik atas perbuatan seseorang. Dengan demikian, etik atau etika (*ethice*), merupakan filsafat tingkah laku yang di dalamnya memuat perihal penilaian, yaitu penilaian terhadap tindakan yang dapat dikatakan baik atau buruk berdasarkan ukuran-ukuran tertentu. Oleh karena itu, Miklananda mendefinisikan etika sebagai ilmu yang mengajarkan manusia "bagaimana seharusnya hidup", atau Plato memandangnya sebagai ilmu yang mengajar manusia "bagaimana manusia bijaksana hidup", (Amir, 1991:97). Hal ini sesuai dengan konsep etika menurut wayang yakni mendidik manusia ke arah tingkah laku yang sempurna, yang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Di dalam pertunjukan wayang juga terdapat nilai-nilai estetika. Estetika (*estetis*) adalah cabang filsafat yang mempersoalkan seni (*art*) dan keindahan (*beauty*). Istilah estetika berasal dari kata Yunani "*aesthesis*", yang berarti pencerapan indrawi, pemahaman intelektual, atau bisa juga berarti pengamatan spiritual. Istilah *art* (seni) berarti seni, keterampilan, ilmu, atau kecakapan. Keindahan atau estetika merupakan bagian dari sebuah filsafat, sebuah ilmu yang berintikan logika, estetika, metafisika, dan epistemologi. Batasan keindahan sulit dirumuskan karena keindahan itu abstrak, identik dengan kebenaran. Oleh karena itu, batas keindahan pada sesuatu yang indah dan bukan pada "keindahan sendiri".

Penonton yang hadir dalam pertunjukan wayang diharapkan akan memperoleh cakrawala baru pandangan dan sikap hidup umat manusia dalam menentukan kebijakan mengatasi tantangan hidup. Dua aspek (filosofi dan etika) dalam wayang ini disempurnakan dengan nilai estetika wayang sehingga seni wayang yang mencakup cabang kesenian ini (seni teater, musik, sastra, ukir, dan sebagainya), menjadi sebuah seni yang bernilai tinggi. Maka dari itu, sudah sepantasnya jika pada tahun 2003 lalu seni dan budaya wayang kulit dari Indonesia ini

(*the Wayang Puppet Theater of Indonesia*) dinobatkan sebagai karya adiluhung (*masterpiece*) oleh PBB. Menurut Unesco, 28 jenis seni dan kebudayaan di dunia ini, wayang kulit menempati urutan pertama sebagai karya adiluhung lisan warisan kemanusiaan yang dapat dinilai sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* (Karya Agung Dunia yang Non bendawi), tepatnya pada tanggal 7 November 2003 (Soetarno, dkk, 2005:iii)

Wayang yang terdapat di Indonesia sangat beragam. Menurut lokusnya, ada beberapa macam di antaranya wayang Sunda, wayang Jawa, wayang Malangan, wayang Bali, wayang Jogjakarta, dan lain-lain. Sementara itu, menurut jenis wayang di antaranya adalah wayang kulit, wayang orang, wayang *gedhog*, wayang sasak, wayang *beber*, wayang *klithik*, wayang *wahyu*, wayang *sandos*, wayang *jemblung*, dan lain-lain. Salah satu dari beberapa jenis wayang yang ada di Indonesia yang masih hidup sampai sekarang ini adalah wayang *golek*. Kata "*Golek*" berarti anak-anakan, patung kecil, cari mencari (Prawiroatmojo I, 1980:149). Wayang *golek* Jawa tersebar di beberapa daerah di Jawa Tengah dan DIY. Daerah persebaran wayang *golek* di Jawa Tengah di antaranya Brebes, Tegal, Pekalongan, dan Kebumen, sedangkan untuk Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat di daerah Sentolo. Berdasarkan sumber cerita, wayang *golek* ada berbagai jenis, yaitu wayang *Golek Panji* karena bersumber dari cerita Panji. Ada yang disebut wayang *Golek Purwa* karena cerita bersumber dari kisah Mahabharata dan Ramayana. Ada juga Wayang *Golek* yang bersumber dari cerita babad atau legenda dan wayang *Golek Menak* karena cerita diambil dari *Serat Menak*. *Serat* ini mengisahkan perjalanan paman Nabi Muhammad dalam membantu menyebarkan agama Islam

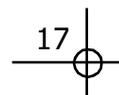
Pertunjukan wayang *Golek Menak* sebagai tanggapan atas teks *Serat Menak* dari berbagai sumber telah berkembang pesat. Pada awalnya *Serat Menak* menjadi sumber lakon tetapi dalam perkembangannya lakon-lakon wayang *Golek Menak* semakin luas variannya. Hal ini, disebabkan karena lakon wayang *Golek Menak*

banyak yang disebar secara lisan sehingga tanggapan seniman dalang dan atau penyusun lakon ikut mewarnainya (Harpawati, 2009: 80). Demikian juga yang terjadi di daerah Kebumen, wayang *Golek Menak* berkembang cukup pesat dan masing-masing lakon memiliki makna dan nilai sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan oleh dalang.

Di dalam pertunjukan wayang *golek Menak* yang terdapat di daerah Kebumen terdapat makna dan nilai yang tersirat, baik dalam cerita maupun di dalam unsur-unsur pakelirannya. Makna seni dirasakan sebagai sesuatu di dalam karya, diartikulasikan tetapi tidak diabstraksikan lebih lanjut; karena makna sebuah mitos ataupun metafora yang sebenarnya tidak tampil terpisah dari ekspresi citrawinya (Langer, 2006:147). Nilai-nilai budaya Jawa yang terkandung di dalam pertunjukan wayang *golek* di Kebumen dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan tuntunan hidup yang baik bagi manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, makna dan nilai yang terkandung di dalam pertunjukan wayang *golek* tersebut, merupakan cerminan dari perilaku manusia dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Berpijak dari hal tersebut, maka dalam tulisan ini dibahas tentang makna dan nilai yang terkandung dalam pertunjukan wayang *golek menak* Kebumen.

Pembahasan

Sebelum lebih jauh mengungkap tentang beberapa makna dan nilai yang terkandung di dalam pertunjukan wayang *golek Menak* Kebumen, lebih dahulu akan diungkap tentang arti makna dan nilai. Menurut Sarwanto (2008), bahwa makna mengandung dua pengertian, yaitu (1). makna yang mempunyai arti sebagai simbol atau perlambangan, dan (2) makna yang mempunyai arti mengandung nilai-nilai bagi kehidupan (Sarwanto, 2008:297). Kata simbol berasal dari kata Yunani *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Selain itu, ia juga menambahkan tentang arti dari simbol atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan pengantara pemahaman terhadap objek (Budiono. H, 1983:10-11). Di dalam



Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan WJS Poerwadarminta simbol atau lambang ialah sesuatu seperti tanda: lukisan, perkataan, rencana, dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu. Di dalam kamus logika, The Liang Gie menyebutkan bahwa simbol adalah tanda buatan yang bukan berujud kata-kata untuk mewakili atau menyingkat sesuatu artian apapun. Simbol atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan pengantara pemahaman terhadap objek (Satoto, 1984:11).

Menurut Soetarno (2005:151), uraian lambang atau simbol dalam pertunjukan wayang dapat dibedakan ke dalam dua bagian, yakni: (1) lambang yang tidak tampak adalah lambang-lambang yang terdapat dalam *symbolism*, salah satu jenis lambang ini adalah *allegory* (perumpamaan), sebagai contoh *kelir* melambangkan dunia, *blencong* lambang cahaya kehidupan, dan sebagainya. (2) lambang yang tampak (*visual sign*) adalah lambang jenis *sign* dan *symbol* yang tidak berkaitan dengan paham mistik atau supranatural dan metafisika.

Wayang *golek* sebagai sebuah pertunjukan, tidak hanya memiliki filosofi yang begitu "dalam", tetapi juga bernilai estetik tinggi. Sebagai karya seni, pertunjukan wayang *golek* meliputi beberapa cabang kesenian (seni teater, seni tari, seni ukir, seni sastra, dan seni karawitan). Dari unsur pelaksana dan peralatan, wayang *golek* terdiri atas dalang (sutradara), *niyaga* (pemain gamelan) dan *pesinden* (penyanyi wanita) atau gerong (kor penyanyi pria). Dari unsur peralatannya terdiri atas wayang *golek*, *gawangan*, *blencong* (lampu tradisional), *gedebog* (batang pisang), *kothak*, *cempala* (kayu pemukul kotak), *kecrek* (dari besi/monel), dan gamelan. Sementara itu, unsur pertunjukan yang bisa dilihat adalah *sabetan* (gerak wayang) dan yang didengar meliputi (*janturan*), *carios atau kandha*, *ginem* (*pocapan*) *suluk*, *tembang*, *dhodhogan*, *kepyakan*, *gendhing*, *gerong*, *sindhengan*.

Beberapa unsur pertunjukan wayang yang dimaknai sebagai simbol atau perlambangan dalam pertunjukan wayang *golek* Kebumen, di antaranya adalah dalang yakni orang yang

memimpin pertunjukan wayang yang bertindak sebagai pemain wayang, sutradara, dan memiliki tanggungjawab terhadap keberhasilan seni pertunjukan wayang. Seorang dalang memiliki posisi sentral dalam pertunjukan wayang. Berdasarkan pengalaman empiris, sebagai seorang pemimpin pertunjukan, hendaknya seorang dalang harus memiliki kemampuan yang lebih atas para anggotanya. Kemampuan dalam hal fisik, mental, maupun spiritual harus dimiliki oleh seorang dalang demi sebuah kesuksesan di dalam panggung (pementasan) maupun di luar panggung (masyarakat). Kesuksesan di dalam panggung sangat ditentukan oleh kemampuan seorang dalang. Di samping harus menguasai semua aspek yang terdapat di dalam unsur-unsur pakeliran, seorang dalang juga harus mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang kemungkinan terjadi di dalam sebuah pementasan, baik yang datang dari dalam (pribadi/kelompok) maupun dari luar (situasi/suasana penonton). Selain itu, seorang dalang juga harus sukses di luar panggung (masyarakat) dalam arti nilai-nilai yang ia sampaikan dalam setiap pertunjukannya mampu diaplikasikan ke dalam kehidupan bermasyarakat. Aspek "baik-buruk" yang terdapat dalam pertunjukan wayang, mampu ia terapkan dalam pola hidup bermasyarakat. Seorang dalang harus mampu menjadi panutan masyarakat, menjadi sebuah contoh dan suri tauladan yang baik serta dapat menyelesaikan persoalan yang ada di masyarakat.

Wayang *golek* berwujud boneka, yang merupakan bentuk ciptaan sebuah karya seni pakeliran perpaduan antara dua dimensi dan tiga dimensi yang berupa bulatan kayu yang diukir dan dipahat serta terbagi atas: kepala, badan, tangan dengan *tudhing* (tongkat kecil) sehingga menyerupai bentuk manusia. Kata "Golek" berarti anak-anakan, patung kecil, cari mencari (Prawiroatmojo I, 1980:149). Antara bagian badan dan kepala dihubungkan dengan sebuah tongkat kecil terbuat dari kayu atau bambu yang dinamakan *sogol*. Selain itu, fungsi *sogol* sebagai alat penyangga yang ditancapkan di gedebog. Sebagai medium utama, kualitas boneka wayang *golek* sangat penting. Baik dan

buruknya kualitas sebuah boneka wayang *golek* sangat mempengaruhi sukses dan tidaknya sebuah pertunjukan wayang *golek*.

Berdasarkan pengalaman empiris bahwa dalam memainkan wayang *golek* memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi daripada wayang kulit. Salah satu faktor penyebabnya adalah wayang *golek* berbentuk tiga dimensi, sedangkan wayang kulit hanya dua dimensi. Wayang *golek* yang akan tampil, tidak bisa disiapkan dengan satu tangan seperti halnya wayang kulit. Kerjasama antara jari-jari, telapak tangan kanan dan kiri sangat menentukan bentuk dan posisi wayang yang ditampilkan. Belum lagi dalam adegan perang. Di samping dituntut untuk menghidupkan boneka wayang, di sisi lain seorang dalang harus ekstra hati-hati, supaya tidak terjadi sebuah kesalahan fatal misalnya terlepasnya bagian kepala. Maka dari itu, selain kualitas boneka wayang *golek* yang baik, seorang dalang dituntut banyak berlatih secara mandiri untuk membiasakan jari-jari tangan dalam memegang dan menghidupkan boneka wayang *golek*. Menurut Radjiman Wedyodiningrat, dalam Seno Sastroamidjojo (1961), bahwa kata wayang berarti *menutupi*. Menutupi di sini diartikan sebagai sesuatu yang bukan *maha*, karena memang pertunjukan wayang merupakan gambaran dari kehidupan manusia di dunia. Dalam pertunjukan wayang *golek*, bentuk visual lebih diutamakan dibandingkan dengan bentuk bayangan karena wayang *golek* merupakan bentuk boneka tiga dimensi. Begitu pula dengan wayang *golek* Kebumen, bentuk visual tokoh akan terlihat lebih jelas karena menyerupai manusia.

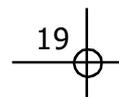
Sifat pengkarakteran setiap tokoh wayang dapat dilihat dari roman muka serta kostum yang dipakainya. Misalnya untuk tokoh gagah dan berwatak keras, mukanya berwarna merah. Sedangkan untuk tokoh berkarakter halus mukanya berwarna putih. Selain itu, kostum yang dipakai dalam boneka wayang *golek* Kebumen mencerminkan tinggi rendahnya strata sosial tokoh. Apabila tokoh tersebut merupakan tokoh kelas menengah ke atas (bangsawan atau raja), maka kostum yang dipergunakan menggunakan asesoris dan manik-manik. Sedangkan untuk tokoh kelas

bawah, menggunakan kostum yang sederhana. Selain wayang yang digunakan untuk pementasan, juga ada boneka wayang yang terdapat pada *simpingan*, yaitu boneka wayang yang diletakkan berjajar ditancapkan pada *gedebog* dari pangkal sampai ujung. Wayang *simpingan* ini menggambarkan karakter manusia di dunia, baik yang bersifat baik maupun buruk.

Gedebog (batang pisang) merupakan salah satu unsur pokok dalam pertunjukan wayang yang berfungsi untuk mencacakkan boneka wayang dengan pemegangnya (*gapit*) yang dinamakan *cempurit* (Soetarno, 2005:68). Menurut Seno Sastroamidjojo (1964) yang mengutip *Serat Centhini* bahwa *gedebog* melambangkan bumi, *belencong* melambangkan matahari yang menghidupkan (*pandaming urip*), sedangkan gamelan melambangkan keselarasan hidup atau berbagai peristiwa kehidupan sehari-hari (Sastroamidjojo, 1964: 138). Senada dengan hal tersebut, Soetarno (2005) mengatakan bahwa *gedebog* itu mengandung falsafah suatu dasar atau bumi tempat segala makhluk hidup dan segala peristiwa berkembang atau *gumelaring dumadi* (Soetarno, 2005:67).

Jumlah *gedebog* dalam pertunjukan wayang *golek* bisa mencapai 3-4 batang. Posisi penempatannya mendatar dan batang yang paling ujung sedikit diangkat ke atas yang berfungsi sebagai tempat raja. Sementara itu, untuk bagian yang lainnya berfungsi sebagai *pelemahan* dan *paseban*. Pada perkembangannya, penempatan *gedebog* ditambah 1-2 batang yang terletak di samping kanan kiri dalang dengan panjang sekitar 50 cm. Penambahan ini berfungsi untuk menancapkan para prajurit/punggawa yang sekiranya tidak cukup ditancapkan di *gedebog* utama.

Berikutnya adalah *kothak* wayang, yakni sebuah *kothak* yang terbuat dari kayuangka atau kayu suren dengan ukuran panjang sekitar 120-150cm dan lebar 60-75cm yang berfungsi untuk menyimpan boneka wayang. Di dalam pertunjukan, kotak wayang diletakkan di sisi kiri dalang, sedangkan tutup *kothak* diletakkan di sebelah kanan dalang. Ada kesamaan fungsi



kotak wayang dan tutup *kothak* dalam wayang kulit maupun wayang *golek* yaitu berisikan wayang-wayang yang tidak dijajar dalam simpingan dan atau akan digunakan dalam pertunjukan. Perbedaannya adalah pada tutup *kothak* terdapat gabus atau bantal sebagai tempat meletakkan boneka wayangnya. Hal ini dimaksudkan, agar supaya boneka wayang yang diletakkan di tutup *kothak* tidak cepat rusak. Selain berfungsi sebagai tempat menyimpan boneka wayang, *kothak* juga memiliki fungsi lain, yaitu sebagai media pendukung suasana dalam pakeliran. Suara *dhodhogan* yang ditimbulkan oleh *cempala* yang dipukul oleh dalang, maupun suara *keprakan* akibat benturan antar kepingan *keprak* yang terbuat dari logam yang *dijejak* oleh dalang dengan tumit/ibu jari kaki kanan pada *kothak* akan menimbulkan hidup dan tidaknya suasana pakeliran.

Blencong adalah lampu yang digunakan untuk menyinari pertunjukan wayang yang terletak di atas dalang dan menghadap ke kelir. Pada wayang *golek*, posisi *blencong* tidak hanya terletak di atas dalang saja tetapi ada juga yang terletak di bagian depan atas, maupun di samping kanan dan kiri. Di dalam wayang *golek*, visual boneka wayang lebih diutamakan dari pada bayangan seperti halnya pada wayang kulit. Oleh karenanya, dalam wayang *golek* memerlukan penerangan yang cukup untuk memaksimalkan visual wayang supaya bisa dilihat dari segala penjuru dengan jarak tertentu. Karena bentuk boneka wayangnya kecil dan perlu memunculkan karakter tokoh wayang, maka tidak jarang menggunakan lampu warna warni sebagai pendukung suasana pakeliran. Dahulu *blencong* dinyalakan dengan minyak kelapa dan memakai sumbu dari kain kapas tetapi sekarang lampu *blencong* diganti dengan listrik. *Blencong* merupakan lambang matahari atau cahaya Illahi yang menghidupkan (*pamdoming urip*). Hal itu tersurat dalam *Serat Centhini* sebagai berikut, "*Kelir jagad gumelar wayang pinanggung, asnapun makhluk ini Widhi, gedebog bantala ing wegung, blencong pandom ini urip*".

Gamelan adalah lambang keselarasan hidup atau berbagai peristiwa kehidupan sehari-hari. Hal itu, dijelaskan dalam *Serat Centhini*

sebagai berikut, "*gedebog bantala wegung, blencong pandom ing urip, gamelan gendhing ing lakon*". (*gedebog* melambangkan bumi, *blencong* melambangkan matahari, sedangkan gamelan melambangkan keselarasan hidup. Jadi gamelan/musik dan irama sebagai lambang keserasian dan keselarasan dunia. Gamelan ada yang terbuat dari perunggu, besi, maupun kuningan. Gamelan Jawa memiliki dua laras yaitu laras *slendro* dan laras *pelog* yang masing-masing laras memiliki jumlah bilah dan karakter bunyi yang berbeda. Pada laras *slendro* terdiri atas lima nada yakni; *gulu, dhadha, lima, nem* dan *barang* (2 3 5 6 1), sedangkan laras *pelog* terdiri atas tujuh nada yaitu; *penunggul, gulu, dhadha, pelog, lima, nem* dan *barang* (1 2 3 4 5 6 7) (Soetarno, 2005:73-75). Pada pertunjukan wayang *golek* Kebumen, jenis dan jumlah *ricikan* tidak jauh berbeda dengan gamelan pada pertunjukan wayang kulit.

Komponen yang terdapat dalam suatu kegiatan kesenian terdiri atas tiga jenis yakni seniman, karya seni, dan masyarakat (penonton) atau penghayat (Soetarno, 2005:106). Di antara ketiganya saling mempengaruhi dan tidak terpisah-pisahkan. Kesuksesan sebuah pertunjukan salah satunya juga dipengaruhi oleh banyak sedikitnya jumlah penonton. Berdasarkan pengalaman empiris, banyaknya penonton serta dari kalangan mana penonton yang hadir, ditambah tempat atau lingkungan pentas akan menciptakan sebuah kebanggaan tersendiri serta menambah semangat dalam mempergelarkan wayang. Sesuatu yang tidak terduga dalam konsep garapan maupun cerita akan tiba-tiba terjadi (*spontan*) sesuai dengan situasi dan kondisi pentas. Sebaliknya, dengan jumlah penonton sedikit akan dapat mempengaruhi psikologis seniman yang berdampak pada kurang maksimalnya pertunjukan. Hal tersebut bukanlah harga mati, karena sebagian seniman yang lain tetap berpikiran bahwa ada dan tidaknya penonton, banyak atau sedikitnya penonton yang hadir, serta dimana tempat melakukan pementasan, harus tetap bersemangat.

Nilai-nilai

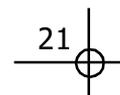
Perkataan nilai dapat didefinisikan sebagai perasaan tentang apa yang baik atau apa yang buruk, apa yang diinginkan atau apa yang tidak diinginkan, apa yang harus atau apa yang tidak boleh ada. Nilai berhubungan dengan pilihan, dan pilihan itu merupakan prasyarat untuk mengambil suatu tindakan (Bertrad, 1967). Seorang berusaha mencapai segala sesuatu yang menurut sudut pandangnya mempunyai nilai-nilai. membicarakan nilai sosial, yaitu nilai yang dijunjung tinggi orang banyak. Ada juga nilai etika atau moral, yakni ketentuan-ketentuan atau cita-cita dari apa yang dinilai baik atau benar oleh masyarakat. Satu lagi, nilai budaya yakni konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagai besar masyarakat, mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup (Koentjaraningrat, 1984). Nilai adalah sesuatu yang dapat digunakan sebagai pedoman, tuntunan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Cerita perwayangan memuat anasir pendidikan. Oleh karena itu, dapat digunakan sebagai salah satu media dalam upaya untuk mengubah tingkah laku atau sikap seseorang dalam rangka mendewasakan manusia. Cerita wayang bukan saja merupakan salah satu sumber pencarian nilai-nilai bagi kelangsungan hidup masyarakat, namun juga sebagai wahana atau alat pendidikan. Karena cerita wayang merupakan wahana atau alat pendidikan, wayang merupakan wahana bagi proses sosialisasi ataupun enkulturasi. Bahkan dengan proses sosialisasi, wayang mengemban fungsi edukatif mempersiapkan anggota masyarakat agar mampu memainkan peran-peran sosial sesuai dengan pilihan hidupnya, dengan jalan mengembangkan sikap mental, menanamkan nilai-nilai dan kemampuan mengendalikan diri, dan memberikan orientasi pemahaman. Wayang merupakan salah satu wahana untuk mendewasakan manusia secara sosial (*maturasi*), sebagaimana yang diharapkan oleh Nabi Khidir kepada Amir Hamzah melalui adegan *wejangan*-nya. Karena itu, cerita wayang merupakan cerita didaktik yang di dalamnya

memuat ajaran budi pekerti yang menyiratkan tentang perihal moral. Bidang yang bersifat normatif, yang bersangkutan dengan kesusilaan atau akhlak, merupakan salah satu bidang filsafat yang disebut "etika", dalam hal ini etika memberi nilai buruk atau baik atas perbuatan seseorang.

Humardani berpendapat bahwa konsep pewayangan mempunyai rasa (rasa hayatan), watak (temperamen), dan isi atau *karep* (kehendak atau tujuan) (Soetarno, 2004:43). Dalam pertunjukan wayang tidak terkecuali wayang *golek* Kebumen, orang biasanya akan membicarakan tentang lakon, isi serta pengkarakteran tokoh tertentu. Selain itu, kehadiran wayang tidak dapat dipisahkan dalam komunikasi. Sebab, di samping isinya menggambarkan tentang bagaimana seharusnya manusia bertingkah laku dalam rangka interaksi antar umat manusia, juga mengemban fungsi sebagai media komunikasi, yakni menjadi alat untuk menyampaikan pesan-pesan, utamanya yang berhubungan dengan bidang etik. Oleh karena pesan-pesan etik senantiasa dikemukakan secara eksplisit, malah seringkali secara implisit tersirat dalam alur cerita, maka diperlukan penafsiran terhadap makna-makna simbolik yang tersirat. Untuk kepentingan komunikasi, dunia ideal itu dieksternalisasikan ke dalam dunia material, baik dalam bentuk perilaku verbal yang menghasilkan teks ataupun perilaku kinesik. Ditinjau dari idealisme, pertunjukan wayang terkait dengan proses komunikasi menunjukkan bahwa pengetahuan dan kemauan yang berkenaan dengan etika dieksternalisasikan.

Internalisasi simbolik adalah interaksi dan komunikasi yang memberikan kehidupan sosial yang ditandai oleh penggunaan bahasa (dalam arti luas) atau tindakan-tindakan yang bersifat simbolik. Untuk menangkap makna-makna yang terkandung dalam cerita wayang, diperlukan interpretasi terhadap tingkah laku bersimbol dari pemeran cerita. Keberadaan wayang lebih terkait dengan proses komunikasi simbolik, tepatnya komunikasi simbolik satu arah. Banyak ahli berpendapat, bahwa 75% dari pengetahuan manusia bisa sampai ke otaknya, melalui mata, dan selebihnya



menggunakan indra pendengar dan indra-indra yang lain. Dengan demikian, menyampaikan pesan moral melalui wayang yang menggunakan media ekspresi audio-visual, merupakan cara yang lebih efektif dalam rangka pendidikan etik.

Nilai-nilai yang digarap dalam pertunjukan wayang *golek* Kebumen merupakan nilai-nilai pandangan hidup orang Jawa yang terbatas pada norma dan kaidah kasusilaan. Salah satunya adalah nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan wayang *golek* menak Kebumen dalam lakon *Bedhahing Kobarsi*. Lakon tersebut tersirat beberapa nilai yang terkandung di dalamnya, salah satunya adalah nilai budi pekerti. Manusia sebagai makhluk batas antara kedua kekuatan yang berlawanan (*konstruktif* dan *destruktif*), selalu dihadapkan kepada suatu pilihan yang dilematis, yakni konflik dengan dirinya sendiri. Di sini, terserah kepada manusia sendiri jalan mana yang dipilihnya, dengan resiko masing-masing. Dalam menghadapi dualisme demikian ini, manusia memerlukan pemimpin yang dianggap bisa membimbing dan menuntunnya menuju jalan yang benar menurut ajaran dharma yang berlaku dan dianutnya.

Salah satu tokoh pemimpin dalam pertunjukan wayang *Golek Menak* Kebumen yang memiliki jiwa kepemimpinan yang bersahaja dan berwibawa adalah Prabu Amir Hamzah atau Prabu Jayengrana raja dari Negara Koparman. Prabu Amir Hamzah bagi rakyatnya merupakan sosok pemimpin yang bijaksana dan adil di dalam menjalankan roda pemerintahan. Sebaliknya bagi para orang kafir, Prabu Amir Hamzah merupakan sosok yang harus disingkirkan karena dianggap perusak bagi kelompoknya dalam mempertahankan ajaran jahiliyah. Prabu Wrahatkustur merupakan seorang raja kafir dari Kerajaan Kobarsi yang mempunyai kekuasaan serta kesaktian yang luar biasa. Sang raja sangat membenci Prabu Amir Hamzah. Dengan sekuat tenaga dan dibantu para bala tentaranya, Sang Raja Kobarsi berniat membunuh Prabu Amir Hamzah. Dia juga tokoh raja yang sombong dan angkuh, terlalu membanggakan dirinya atas kekuasaan yang

dimilikinya. Salah satu sifat tersebut tercermin dalam dialog sebagai berikut;

Wrahatkustur :

Yayi. Mulya-mulyaning wong urip, wong kang kasinungan drajat pangkat lan semat. Aku darbe panguwasa, aku sugih donya brana, tur tansah nyandhing wanita ingkang ayu-ayu rupane.

(Wrahatkustur :

Adinda. Kebahagiaaan orang hidup adalah orang yang memiliki derajat pangkat dan kesaktian. Saya memiliki kekuasaan, saya menjadi orang kaya, selalu berdekatan dengan para wanita yang cantik.)

Dialog di atas menunjukkan bahwa Prabu Wrahatkustur merupakan seorang raja yang sombong dan suka memamerkan kekuasaannya kepada orang lain. Dia menganggap bahwa seseorang yang memiliki kebahagiaan didasarkan pada keduniawian, seperti harta yang banyak, memiliki pangkat dan kedudukan, dan mempunyai kekuatan yang tidak dimiliki oleh orang lain, sehingga dengan mudah untuk mengalahkan musuh-musuhnya. Sebagai seorang raja, Prabu Wrahatkustur terlalu membanggakan kekuasaan lahiriahnya sehingga menutup mata batinnya bahwa sesungguhnya ada yang lebih berkuasa dari para penguasa, yakni Sang Maha Kuasa.

Selain mengandung nilai budi pekerti, dalam pertunjukan wayang *golek* Kebumen lakon *Bedhahing Kobarsi* juga tercermin nilai cinta kasih. Nilai-nilai cinta kasih tercermin dalam dialog antara Dewi Kadarwati dan Raden Iman Suwongso di kaputren Kobarsi.

Kadarwati:

Jagad badhe tentrem menawi mboten wonten peperangan utawi pasulayan, Pengeran!

Iman Suwongso:

Bener yayi. Mula si adhi bakal ndak pundhut garwa, kinarya sarana kendeling peperangan iki. Marga pun kakang lan si adhi ora seneng nyumurupi dumadining

peperangan. Sira kadange Prabu Wrahat Kustur kang dadi mungsuhe kanjeng rama, kanthi kahanan iki bisoa mendha kang padha pasulayan.

Kadarwati :

Oh Pengeran, dados paduka badhe mundhut garwa menika namung kinarya nyapah anggenipun sami memengsahan ngaten menapa?

Iman Suwongso:

Iya yayi.

Kadarwati :

Eeh, yen makaten ateges paduka mboten tulus tresna kaliyan kula.

Iman Suwongso :

Aja ngana ta yayi. Kuwi rak sing nomer loro, sing baku pun kakang lahir batin tandhes tresna marang si adhi, coba bedhelen dhadhaku mengko rak katon gambarmu ta dhi!

(Kadarwati :

Dunia akan tenteram, jika tidak ada peperangan atau perselisihan, Pengeran!

Iman Suwongso :

Benar yayi. Maka, dengan adinda menjadi istriku, akan menjadi sarana berhentinya peperangan ini. Karena kakanda dan adinda, tidak menyukai terjadinya sebuah peperangan. Adinda yang merupakan adik kandung Prabu Wrahat Kustur yang menjadi musuhnya rama Prabu, dengan cara ini dapat menghentikan perselisihan.

Kadarwati :

Oh Pangeran, jadi kakanda mau memperistri adinda hanya sebuah kepalsuan untuk menghentikan peperangan belaka?

Iman Suwongso :

Benar adinda.

Kadarwati :

Eeh, jika memang begitu, berarti kakanda tidak tulus mencintai adinda.

Iman Suwongso :

Bukan begitu adinda. Itu kan nomer dua, tapi yang pasti kakanda sangat mencintai adinda, coba belah dadaku, nanti akan terlihat fotomu dinda.)

Dialog tersebut mencerminkan bahwa cinta kasih perlu dimiliki oleh setiap insan. Nilai tersebut tidak hanya bentuk cinta kasih antara seorang pria dan wanita yang sedang asmara, tetapi juga terdapat nilai-nilai cinta kasih terhadap perdamaian. Peperangan yang terjadi antara Negara Koparman dan Negara Kobarsi merupakan sebuah peperangan yang ditimbulkan oleh idealisme kepercayaan yang berbeda di antara kedua belah pihak. Sebagai seorang anak raja, raden Iman Suwongso dan Dewi Kadarwati yang merupakan adik dari Prabu Wrahatkustur, masing-masing memiliki alasan untuk menunjukkan sikap berbaktinya kepada orangtua dan pengabdian dalam membela negaranya. Akan tetapi, kecintaannya terhadap sebuah perdamaian serta ketertarikan cinta kasih di antara keduanya membuat mereka harus rela menanggalkan rasa idealisme peperangan demi terwujudnya sebuah perdamaian.

Nilai lain yang terdapat dalam pertunjukan wayang *golek menak* Kebumen adalah nilai religius atau keagamaan. Nilai ini merupakan ciri khas tersendiri dalam cerita menak, karena pokok permasalahan utama dalam serat menak adalah penyebaran agama Islam. *Serat Menak* berasal dari kisah Melayu yang termuat dalam *Hikayat Amir Hamzah*. Hikayat dalam Sastra Melayu ini berasal dari Persi yang aslinya ditulis di India Utara (Raditya Mawardi dalam Gatra 8, 1985). Pola *Serat Menak* Jawa pada hakekatnya tidak jauh berbeda dengan Hikayat Amir Hamzah dalam sastra Melayu, yaitu memiliki pola yang tetap berdasarkan Wiracarita Panji yakni mitos beredarnya Matahari dan bulan yang selalu cari mencari (Raditya Mawardi, 1995: 39). *Serat Menak* mengandung misi agama Islam, yaitu konflik antara Wong Agung

Menak dengan raja kafir dari Kerajaan Medayin prabu Nuserwan yang juga merupakan mertuanya. Peperangan antara kedua tokoh tidak pernah ada penyelesaiannya. Hal tersebut dapat terlihat dari setiap lakon *menak* yang ditampilkan tidak memiliki penyelesaian akhir. Selain itu, nilai estetika pada wayang di antaranya bisa dilihat dari seni ukir wayang (*tatah sungging*). Pembuatan setiap tokoh wayang, memiliki ciri dan watak tersendiri. Boneka wayang itu tidak menggambarkan manusia secara wajar, tetapi menggambarkan watak berbagai tokoh dalam dunia perwayangan.. Setiap wayang melukiskan watak tertentu dan dalam keadaan batin tertentu. Setiap pola bentuk wayang memiliki *wanda*, ungkapan watak atau ekspresi batin. *Wanda tokoh wayang* Umarmaya misalnya, berbeda dengan *wanda* Amir Hamzah. Sementara *wanda* Amir Hamzah juga banyak ragamnya, seperti *wanda kinanthi, kanyut, mangu* dan sebagainya. Setiap *wanda* melukiskan ekspresi keadaan batin tertentu dalam diri Amir Hamzah.

Garapan karawitan pakeliran dalam pertunjukan wayang *Golek Menak* juga memiliki nilai estetika. Dalam pergelaran baku wayang *golek* menak semalam suntuk, bunyi gamelan yang mengiringinya terbagai dalam tujuh fase, yakni *klenengan, talu, pathet nem, pathet sanga, pathet manyura, tancep kayon* (penutup), dan *golek*. Sambil menunggu kehadiran penonton atau tamu, pertunjukan diawali dengan *klenengan* dengan gending-gending *Sriwidada, Ladrang Slamet, dan Pangkur*, baru kemudian masuk ke *talun*. Fungsi gending *patalon* sebagai intro dari sebuah pertunjukan wayang. Selain mengandung nilai filosofi, dalam dramaturgi sebuah pertunjukan yakni menggambarkan proses kehidupan manusia dari lahir sampai mati.

Penutup

Seni pertunjukan wayang merupakan salah satu dari sekian banyak bentuk kesenian di Indonesia yang sampai saat ini masih digemari dan hidup di masyarakat. Khususnya untuk masyarakat Jawa, banyak di antara mereka yang masih memahami dan

menghayati wayang. Tidak jarang di antara mereka mengidolakan tokoh tertentu dalam pewayangan serta mengidentifikasi dirinya dengan tokoh tersebut, sehingga dalam kehidupannya juga bercermin pada karakter tokoh yang diidolaknya itu.

Melihat pertunjukan wayang tidak hanya bisa dilihat dari segi hiburannya saja, tetapi di dalam pertunjukan tersebut terdapat berbagai norma tuntunan dan tatanan. Norma-norma tersebut dapat digunakan sebagai cerminan kehidupan di dalam masyarakat. Di dalam pertunjukannya, tersirat beberapa makna serta nilai-nilai yang diyakini dapat digunakan sebagai suri tauladan dalam hidup. Makna yang terkandung dalam unsur-unsur pakeliran pertunjukan wayang *golek menak*, baik yang berupa simbol-simbol atau perlambangan maupun makna yang berupa falsafah, merupakan gambaran kehidupan manusia. Makna dan nilai yang terdapat dalam pertunjukan wayang, dapat digunakan sebagai pedoman hidup dalam proses pencarian jati diri.

Wayang *golek menak* Kebumen dalam setiap pertunjukannya terdapat berbagai makna dan nilai yang tersirat, baik terdapat dalam alur cerita maupun di dalam unsur-unsur pakelirannya. Semua unsur itu mencerminkan perilaku manusia dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Makna simbolis serta nilai-nilai yang terkandung di dalam pertunjukan wayang *golek menak* lakon *Wrahatkustur Ngraman*, yaitu nilai budi pekerti, nilai cinta kasih, nilai religius sehingga dapat menjadi sebuah cermin kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ciptoprawiro, Abdullah, 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dillistone, F.W. 2002. *Daya Kekuatan Simbol*. Yogyakarta: Kanisius. Bertrad, Ritz, *Culture of Art*. Cambridge: Cambridge University. 1967.
- Guritno, Pandam, 1988. *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*, Cet ke-1, Jakarta: UI-Press.

- Harpawati, Tatik. 2009. "Transformasi Cerita Serat Menak dalam Pertunjukan Wayang Golek Menak" Artikel dalam *Gelar Jurnal Seni dan Budaya*, Volume 7 No. 1 Juli 2009. Hal. 77-91. Surakarta: ISI Press.
- Herusatoto, Budiono, 1984. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Humardani, S.D., 1973. "Beberapa Pikiran Dasar Seni Tradisi Latar Belakang Pengembangan Seni Tradisi Pertunjukan." *Makalah*. Surakarta: PKJT.
- Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Langer, Suzanne, K, 2006. *Problematika Seni*. Terjemahan FX. Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Magnis-Suseno, Franz, 1988. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Mulyono, Ir. Sri. 1989. *Wayang: Asal-usul, Filsafat dan Masa depannya*. Cet ke-3. Jakarta: Haji Masagung.
- Murtiyoso, Bambang, et al, 2007. *Teori Pedalangan, Bunga Rampai Elemen-elemen Dasar Pakeliran*. Surakarta: Intitut Seni Indonesia Press..
- Peursen, C.A. Van, 1990. *Fakta, Nilai, Peristiwa, Tentang Hubungan antara Ilmu pengetahuan dan Estetika*, Terj. A. Sonny Keraf. Jakarta: Gramedia.
- Pujiono, Bagong, 2007. "Wayang *Golek* Calung Sritanjung." Tesis S-2 Penciptaan Seni Pertunjukan Intitut Seni Indonesia Surakarta.
- Sarwanto, 2008. *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa, Kajian Fungsi dan Makna*. Surakarta: ISI Press.
- Sastroamidjojo, Seno, 1961. *Renungan tentang Pertunjukan Wayang Kulit*. Jakarta: Kinta.
- Soetarno, 1988. "Unsur-unsur Estetis dalam Pedalangan Wayang Kulit Jawa Tengah." Laporan Penelitian ASKI Surakarta dan The Ford Foundation.
- _____, 2002. *Pakeliran Pujosumarta, Nartosabdo, dan Pakeliran Dekade 1996-2001*. Surakarta: STSI Press.
- _____, 2004. *Wayang Kulit Perubahan Makna Ritual dan Hiburan*. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Press.
- _____, 2005. *Pertunjukan Wayang dan Makna Symbolisme*. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Press.
- Soetarno, et al, 2007. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Press.
- Soetarno dan Sarwanto, 2010. *Wayang Kulit dan Perkembangannya*. Surakarta: ISI Press.
- Sumanto, 1990. "Dokumentasi Lakon Pakeliran Menak Ki Sindu Jotaryono dari Kebumen." Laporan Penelitian. Surakarta: STSI.
- Suratno, dkk, "1995. Pengertian Elemen-elemen Estetika Pedalangan Kaitannya dengan Pernilaian dalam Sajian Wayang." Laporan Peneltian STSI Surakarta.
- Suyanto, 2008. "Metafisika Dalam Lakon Wahyu Makutharama Relevansinya Bagi Kepemimpinan." Disertasi Doktor dalam Ilmu Filsafat Universitas Gadjah Mada.
- Zoetmulder, PJ, 1990. *Manunggaling Kawula Gusti*. Jakarta: Gramedia.

